PANDUAN DIGITAL DAN SISTEM NAVIGASI BERBASIS WARNA UNTUK AKSESIBILITAS KOLEKSI DEPOSIT

ZEA SYAKIRA BISSAJIDA KIANTORO[1] DAN MUSTIKA SINURAYA[2]
[1]Pustakawan Ahli Pertama Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
[2]Pustakawan Ahli Madya Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian
Jalan Ir. H. Juanda No. 20 Bogor 16122
E-mail: mrszsyakira@gmail.com

Koleksi deposit memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga warisan kekayaan intelektual bangsa. Namun dalam pengelolaannya menghadapi tantangan dalam hal aksesibilitas. Inovasi melalui panduan digital dan sistem navigasi berbasis warna menjadi salah satu solusi yang potensial untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dengan pendekatan yang tepat, koleksi deposit tidak lagi menjadi "*hidden collection*", tetapi dapat dimanfaatkan secara optimal oleh pengguna sebagai sumber pengetahuan yang bernilai tinggi.

Koleksi deposit merupakan salah satu komponen strategis dalam sistem perpustakaan yang berfungsi sebagai instrumen pelestarian hasil karya intelektual suatu bangsa. Melalui mekanisme serah simpan karya cetak dan karya rekam, perpustakaan menghimpun berbagai publikasi yang dihasilkan oleh penerbit maupun produsen rekaman sebagai bentuk tanggung jawab nasional dalam menjaga warisan budaya dan pengetahuan. Keberadaan koleksi deposit tidak hanya berperan sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai bukti dokumenter perjalanan intelektual, sosial, dan budaya masyarakat. Dalam konteks ini, perpustakaan memiliki peran penting sebagai institusi yang mengelola, melestarikan, serta mendayagunakan koleksi tersebut untuk kepentingan generasi sekarang dan yang akan datang.

Pengelolaan Koleksi Deposit

Koleksi deposit memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan koleksi umum. Koleksi ini umumnya bersifat unik, tidak dimiliki oleh semua perpustakaan, dan sering kali berkaitan dengan konten lokal yang mencerminkan kearifan budaya daerah. Hal ini menjadikan koleksi deposit sebagai sumber penting dalam kegiatan penelitian, pendidikan, serta pengembangan ilmu pengetahuan berbasis lokal. Harun dan Rahmah (2025) menjelaskan bahwa pengolahan koleksi deposit juga berkontribusi dalam pelestarian kearifan lokal sehingga memiliki nilai strategis tidak hanya dari sisi informasi, tetapi juga dari sisi budaya. Namun demikian, karakteristik yang spesifik tersebut juga menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaan dan pemanfaatannya.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi dalam pengelolaan koleksi deposit adalah rendahnya tingkat aksesibilitas dan pemanfaatan oleh pemustaka. Meskipun memiliki nilai informasi yang tinggi, koleksi deposit sering kali kurang diminati karena sulit ditemukan dan ditelusuri. Hal ini berkaitan dengan sistem pengelolaan dan penyajian koleksi yang belum sepenuhnya ramah pengguna. Rahmi dan Amora (2025) menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka sangat dipengaruhi oleh kemudahan akses terhadap koleksi, sehingga sistem temu kembali yang kurang optimal akan berdampak langsung pada rendahnya tingkat pemanfaatan koleksi.

Temu kembali informasi merupakan salah satu aspek penting dalam layanan perpustakaan. Proses ini mencakup kegiatan pencarian

dan penemuan kembali bahan pustaka yang dibutuhkan oleh pengguna secara cepat dan tepat. Dalam konteks koleksi deposit, temu kembali menjadi lebih kompleks karena koleksi yang tersedia umumnya memiliki klasifikasi yang spesifik, lokasi penyimpanan yang terbatas, serta sistem pengorganisasian yang tidak selalu mudah dipahami oleh pengguna umum. Putranto (2015) menyarankan perlunya proses digitalisasi koleksi deposit untuk membantu meningkatkan aksesibilitas, namun sistem pendukung lain masih diperlukan untuk dapat mempermudah pengguna dalam menelusuri koleksi secara mandiri.

Keterbatasan akses terhadap koleksi deposit tidak hanya disebabkan oleh faktor teknis, tetapi juga oleh kurangnya inovasi dalam penyajian layanan perpustakaan. Banyak perpustakaan masih mengandalkan sistem konvensional yang kurang responsif terhadap kebutuhan pengguna di era digital. Purwodani dan Alfarabyn (2024) menekankan bahwa pengembangan *virtual guide* atau panduan digital dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan akses informasi, terutama dalam membantu pengguna memahami sistem navigasi dan struktur koleksi perpustakaan.

Panduan digital memungkinkan penyampaian informasi secara lebih interaktif, fleksibel, dan mudah diakses oleh pengguna. Selain itu, pendekatan visual juga memiliki peran penting dalam meningkatkan aksesibilitas informasi. Sistem navigasi berbasis warna dapat menjadi alat bantu yang efektif dalam mempermudah pengguna mengenali dan menemukan lokasi koleksi. Efrilia dan Marlini (2026) menunjukkan bahwa klasifikasi warna dapat meningkatkan aksesibilitas, termasuk bagi pengguna dengan keterbatasan tertentu, seperti buta warna, apabila dirancang dengan prinsip yang tepat. Penggunaan warna sebagai penanda visual dapat membantu mempercepat proses pencarian, mengurangi kebingungan pengguna, serta meningkatkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan koleksi perpustakaan.

Dalam konteks pengelolaan koleksi deposit, integrasi antara panduan digital dan sistem navigasi berbasis warna dapat menjadi strategi inovatif dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi. Panduan digital dalam bentuk e-book dapat memberikan informasi yang komprehensif mengenai jenis koleksi, sistem klasifikasi, serta langkah-langkah penelusuran koleksi. Sementara itu, sistem navigasi berbasis warna dapat berfungsi sebagai penunjuk visual yang membantu pengguna dalam menemukan lokasi koleksi secara lebih cepat dan intuitif. Kombinasi kedua pendekatan ini diharapkan dapat mengatasi berbagai kendala dalam temu kembali koleksi deposit. Namun demikian, implementasi inovasi tersebut memerlukan dukungan dari berbagai aspek, termasuk sumber daya manusia, kebijakan institusional, serta infrastruktur teknologi. Saputri *et al.* (2025) menekankan bahwa peningkatan tata kelola koleksi deposit harus dilakukan secara komprehensif, mencakup penguatan sistem manajemen, peningkatan kompetensi pustakawan, serta pengembangan layanan yang inovatif. Tanpa dukungan yang memadai, inovasi yang dilakukan tidak akan memberikan dampak yang optimal terhadap peningkatan aksesibilitas koleksi. Selain itu, pengelolaan koleksi deposit juga harus mempertimbangkan aspek keberlanjutan. Gusliana (2025) menjelaskan bahwa manajemen koleksi yang baik harus mampu memastikan keberlangsungan koleksi dalam jangka panjang, baik dari segi fisik maupun akses informasi. Dalam hal ini, inovasi layanan harus dirancang tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan saat ini, tetapi juga untuk mengantisipasi perkembangan kebutuhan pengguna di masa depan.

Dengan demikian, peningkatan aksesibilitas koleksi deposit merupakan isu penting yang perlu mendapat perhatian serius dalam pengembangan layanan perpustakaan. Koleksi deposit yang memiliki nilai strategis sebagai sumber pengetahuan dan warisan budaya tidak akan memberikan manfaat yang optimal apabila tidak dapat diakses dengan mudah oleh pengguna. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan inovatif yang mampu menjembatani kebutuhan akses pengguna dengan karakteristik khusus koleksi deposit.

Konsep dan Signifikansi Koleksi Deposit dalam Perpustakaan

Koleksi deposit diperoleh melalui mekanisme serah simpan karya cetak dan karya rekam, yang

mewajibkan penerbit maupun produsen rekaman untuk menyerahkan hasil karyanya kepada lembaga perpustakaan tertentu, baik di tingkat nasional maupun daerah. Kebijakan ini tidak hanya berfungsi sebagai instrumen administratif, tetapi juga sebagai upaya sistematis dalam membangun memori kolektif bangsa melalui dokumentasi yang terorganisasi dan berkelanjutan. Oleh karena itu, koleksi deposit memiliki peran strategis dalam menjaga dan melestarikan hasil karya intelektual suatu bangsa. Hal ini dikemukakan oleh Mahmudah *et al.* (2017), bahwa regulasi deposit di Indonesia memiliki peran penting dalam memastikan bahwa seluruh produk intelektual dapat dihimpun dan dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional.

Dalam perspektif ilmu perpustakaan dan informasi, koleksi deposit tidak hanya dipahami sebagai kumpulan bahan pustaka, tetapi juga sebagai representasi dari dinamika intelektual, sosial, dan budaya masyarakat. Setiap karya yang disimpan dalam koleksi deposit mencerminkan kondisi zaman, perkembangan ilmu pengetahuan, serta nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat pada periode tertentu. Oleh karena itu, koleksi deposit memiliki nilai dokumenter yang sangat tinggi, karena menjadi sumber primer yang dapat digunakan untuk merekonstruksi sejarah pengetahuan dan kebudayaan suatu bangsa.

Keunikan koleksi deposit terletak pada sifatnya yang eksklusif dan tidak selalu tersedia di semua perpustakaan. Berbeda dengan koleksi umum yang dapat diperoleh melalui pembelian atau pertukaran, koleksi deposit dihimpun melalui kewajiban hukum yang memastikan bahwa setiap karya yang diterbitkan menjadi bagian dari arsip nasional. Hal ini menjadikan koleksi deposit sebagai sumber informasi yang langka dan sering kali tidak tergantikan. Dalam banyak kasus, koleksi ini menjadi satu-satunya salinan yang tersedia, sehingga memiliki nilai yang sangat tinggi baik dari segi informasi maupun historis. Selain itu, koleksi deposit juga memiliki keterkaitan yang erat dengan pelestarian kearifan lokal. Banyak karya yang termasuk dalam koleksi deposit memuat informasi mengenai budaya, tradisi, bahasa, dan praktik sosial yang berkembang di suatu daerah. Harun dan Rahmah (2025) menegaskan bahwa pengelolaan koleksi deposit dapat berkontribusi secara signifikan dalam menjaga dan melestarikan kearifan lokal. Dalam konteks ini, perpustakaan berperan sebagai lembaga yang tidak hanya menyimpan informasi, tetapi juga menjaga identitas budaya yang terkandung dalam karya-karya tersebut.

Fungsi koleksi deposit dalam perpustakaan dapat dilihat dari beberapa aspek. Pertama, sebagai sumber informasi yang mendukung kegiatan penelitian dan pengembangan ilmu pengetahuan. Koleksi deposit sering kali mengandung data primer yang tidak tersedia dalam sumber lain, sehingga menjadi rujukan penting bagi peneliti, akademisi, dan mahasiswa. Kedua, sebagai sarana pelestarian budaya yang memastikan bahwa karya-karya intelektual tidak hilang seiring dengan perkembangan zaman. Ketiga, sebagai alat edukasi yang memungkinkan masyarakat untuk memahami sejarah dan perkembangan pengetahuan melalui akses terhadap koleksi yang tersedia. Keempat, sebagai bagian dari sistem dokumentasi nasional yang mendukung pembangunan berbasis pengetahuan. Namun demikian, keberadaan koleksi deposit tidak serta merta menjamin pemanfaatannya secara optimal.

Salah satu tantangan utama dalam pengelolaan koleksi deposit adalah bagaimana memastikan bahwa koleksi tersebut tidak hanya tersimpan dengan baik, tetapi juga dapat diakses dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Dalam banyak kasus, koleksi deposit cenderung menjadi "*hidden collection*", yaitu koleksi yang memiliki nilai tinggi tetapi kurang dikenal dan jarang digunakan oleh pengguna. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara fungsi pelestarian dan fungsi pemanfaatan dalam pengelolaan koleksi deposit.

Permasalahan tersebut tidak terlepas dari karakteristik koleksi deposit yang kompleks. Koleksi ini sering kali memiliki sistem klasifikasi yang khusus, lokasi penyimpanan yang terbatas, serta akses yang dikontrol untuk menjaga kondisi fisik bahan pustaka. Kondisi ini membuat pengguna mengalami kesulitan dalam menemukan dan mengakses koleksi, sehingga berdampak pada rendahnya tingkat pemanfaatan. Rahmi dan Amora (2025) menunjukkan bahwa kemudahan akses

merupakan faktor penting dalam pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka, sehingga sistem layanan yang kurang ramah pengguna akan menghambat pemanfaatan koleksi. Dalam konteks ini, pengelolaan koleksi deposit memerlukan pendekatan yang tidak hanya berfokus pada aspek penyimpanan, tetapi juga pada aspek aksesibilitas. Perpustakaan perlu mengembangkan strategi yang mampu menjembatani kebutuhan pelestarian dengan kebutuhan akses. Hal ini dapat dilakukan melalui pengembangan sistem temu kembali yang efektif, penyediaan alat bantu penelusuran, serta inovasi layanan yang memudahkan pengguna dalam mengakses koleksi.

Perkembangan teknologi informasi memberikan peluang besar dalam meningkatkan pengelolaan koleksi deposit. Digitalisasi, misalnya, memungkinkan koleksi untuk diakses secara lebih luas tanpa mengorbankan kondisi fisik bahan pustaka. Fungsi digitalisasi koleksi deposit dalam meningkatkan aksesibilitas sekaligus memperluas jangkauan layanan perpustakaan dikemukakan oleh Putranto (2015). Namun, digitalisasi saja tidak cukup jika tidak didukung oleh sistem navigasi dan panduan yang memudahkan pengguna dalam menelusuri koleksi.

Selain itu, manajemen koleksi juga menjadi faktor penting dalam pengelolaan koleksi deposit. Hal ini ditegaskan oleh Gusliana (2025) bahwa manajemen koleksi yang baik harus mencakup perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi yang berkelanjutan. Pengelolaan koleksi deposit harus dilakukan secara sistematis dan terintegrasi agar dapat mendukung fungsi perpustakaan secara optimal. Dengan demikian, koleksi deposit memiliki signifikansi yang sangat besar dalam sistem perpustakaan. Koleksi ini tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya dan dokumentasi sejarah. Namun, tantangan dalam hal aksesibilitas dan pemanfaatan menunjukkan bahwa diperlukan inovasi dalam pengelolaan koleksi deposit.

Perpustakaan perlu mengembangkan pendekatan yang lebih adaptif dan berorientasi pada pengguna agar koleksi deposit dapat dimanfaatkan secara maksimal. Secara keseluruhan, konsep koleksi deposit mencerminkan peran perpustakaan sebagai penjaga warisan intelektual bangsa. Signifikansi koleksi ini tidak hanya terletak pada nilai informasinya, tetapi juga pada kontribusinya dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan dan budaya. Oleh karena itu, pengelolaan koleksi deposit harus dilakukan dengan pendekatan yang komprehensif, yang mengintegrasikan aspek pelestarian, aksesibilitas, dan inovasi layanan. Dengan pendekatan yang tepat, koleksi deposit dapat menjadi sumber pengetahuan yang tidak hanya tersimpan, tetapi juga hidup dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Permasalahan Aksesibilitas dan Temu Kembali Koleksi Deposit

Aksesibilitas merupakan salah satu aspek kunci dalam layanan perpustakaan yang menentukan tingkat pemanfaatan koleksi oleh pengguna. Dalam konteks koleksi deposit, isu aksesibilitas menjadi semakin kompleks karena karakteristik koleksi yang bersifat khusus, terbatas, dan sering kali tidak tersusun dalam sistem yang mudah dipahami oleh semua pengguna. Meskipun koleksi deposit memiliki nilai informasi yang tinggi, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatannya masih relatif rendah. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara ketersediaan koleksi dan kemudahan akses yang diberikan kepada pemustaka. Salah satu faktor utama yang memengaruhi rendahnya aksesibilitas koleksi deposit adalah sistem temu kembali informasi yang belum optimal.

Temu kembali informasi (*information retrieval*) merupakan proses menemukan kembali bahan pustaka yang relevan dengan kebutuhan pengguna secara cepat dan tepat. Dalam sistem perpustakaan modern, temu kembali informasi biasanya didukung oleh katalog daring (*online public access catalog*/OPAC), sistem klasifikasi, serta berbagai alat bantu penelusuran lainnya. Namun, dalam praktiknya, sistem ini sering kali belum cukup efektif untuk koleksi deposit yang memiliki karakteristik khusus.

Koleksi deposit umumnya disusun berdasarkan sistem klasifikasi tertentu yang mungkin tidak familiar bagi pengguna umum. Selain

itu, lokasi penyimpanan koleksi deposit sering kali terpisah dari koleksi umum dan berada dalam ruang khusus yang aksesnya terbatas. Kondisi ini membuat pengguna kesulitan dalam memahami struktur koleksi serta menemukan lokasi bahan pustaka yang dibutuhkan.

Rahmi dan Amora (2025) dalam artikel berjudul "Analisis Pemenuhan Kebutuhan Informasi Pemustaka dalam Pemanfaatan Koleksi Deposit di Perpustakaan Provinsi Sumatra Barat" menegaskan bahwa kemudahan akses terhadap informasi merupakan faktor penting dalam memenuhi kebutuhan informasi pemustaka. Ketika akses terhadap koleksi sulit, maka tingkat pemanfaatannya akan menurun secara signifikan. Permasalahan lain yang sering muncul adalah kurangnya alat bantu yang dapat memudahkan pengguna dalam melakukan penelusuran secara mandiri. Banyak perpustakaan masih mengandalkan bantuan pustakawan sebagai mediator dalam proses temu kembali koleksi deposit. Meskipun peran pustakawan sangat penting, ketergantungan yang terlalu besar terhadap bantuan langsung dapat mengurangi efisiensi layanan, terutama ketika jumlah pengguna meningkat. Selain itu, tidak semua pengguna memiliki keberanian atau kemampuan untuk meminta bantuan sehingga mereka cenderung mengabaikan koleksi yang sulit diakses.

Kompleksitas sistem klasifikasi juga menjadi kendala tersendiri. Pengguna yang tidak memiliki latar belakang pengetahuan tentang sistem klasifikasi perpustakaan sering kali mengalami kebingungan dalam menafsirkan kode-kode yang digunakan. Hal ini menyebabkan proses pencarian menjadi lebih lama dan kurang efektif. Dalam beberapa kasus, pengguna bahkan tidak mengetahui keberadaan koleksi yang relevan dengan kebutuhannya karena keterbatasan dalam memahami sistem penelusuran.

Selain faktor teknis, aspek desain layanan juga berpengaruh terhadap aksesibilitas koleksi deposit. Banyak perpustakaan belum mengembangkan pendekatan layanan yang berorientasi pada pengalaman pengguna (*user experience*). Penyajian informasi yang kurang intuitif, kurangnya penunjuk visual, serta minimnya panduan penggunaan koleksi menjadi hambatan dalam meningkatkan aksesibilitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan koleksi deposit masih cenderung berfokus pada aspek penyimpanan, bukan pada kemudahan akses dan pemanfaatan. Digitalisasi memang telah menjadi salah satu solusi dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Namun, digitalisasi tidak selalu menjawab seluruh permasalahan aksesibilitas. Tanpa adanya sistem navigasi yang jelas dan panduan yang mudah dipahami, pengguna tetap akan mengalami kesulitan dalam menemukan informasi yang dibutuhkan. Oleh karena itu, digitalisasi harus diikuti dengan pengembangan sistem temu kembali yang efektif agar dapat memberikan manfaat yang optimal.

Permasalahan aksesibilitas koleksi deposit juga berkaitan dengan aspek kebijakan dan manajemen. Dalam beberapa kasus, belum terdapat kebijakan yang secara khusus mengatur tentang peningkatan akses terhadap koleksi deposit. Fokus pengelolaan masih lebih banyak diarahkan pada pelestarian fisik koleksi, sehingga aspek aksesibilitas kurang mendapatkan perhatian. Padahal, koleksi yang tidak dimanfaatkan secara optimal akan kehilangan relevansinya dalam mendukung kebutuhan informasi masyarakat.

Di sisi lain, perkembangan teknologi dan perubahan perilaku pengguna menuntut perpustakaan untuk beradaptasi. Pengguna saat ini cenderung menginginkan akses informasi yang cepat, mudah, dan intuitif. Mereka terbiasa dengan sistem pencarian digital yang sederhana dan responsif sehingga ekspektasi terhadap layanan perpustakaan juga meningkat. Jika perpustakaan tidak mampu memenuhi ekspektasi tersebut, maka koleksi yang dimiliki, termasuk koleksi deposit, akan semakin kurang diminati.

Permasalahan aksesibilitas juga dapat dilihat dari perspektif inklusivitas. Tidak semua pengguna memiliki kemampuan yang sama dalam mengakses informasi. Pengguna dengan keterbatasan tertentu, seperti gangguan penglihatan atau kesulitan dalam memahami sistem klasifikasi, memerlukan pendekatan khusus agar dapat mengakses koleksi dengan mudah. Efrilia dan Marlini (2026) menunjukkan bahwa pendekatan visual,

seperti penggunaan warna, dapat meningkatkan aksesibilitas bagi berbagai kelompok pengguna, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus.

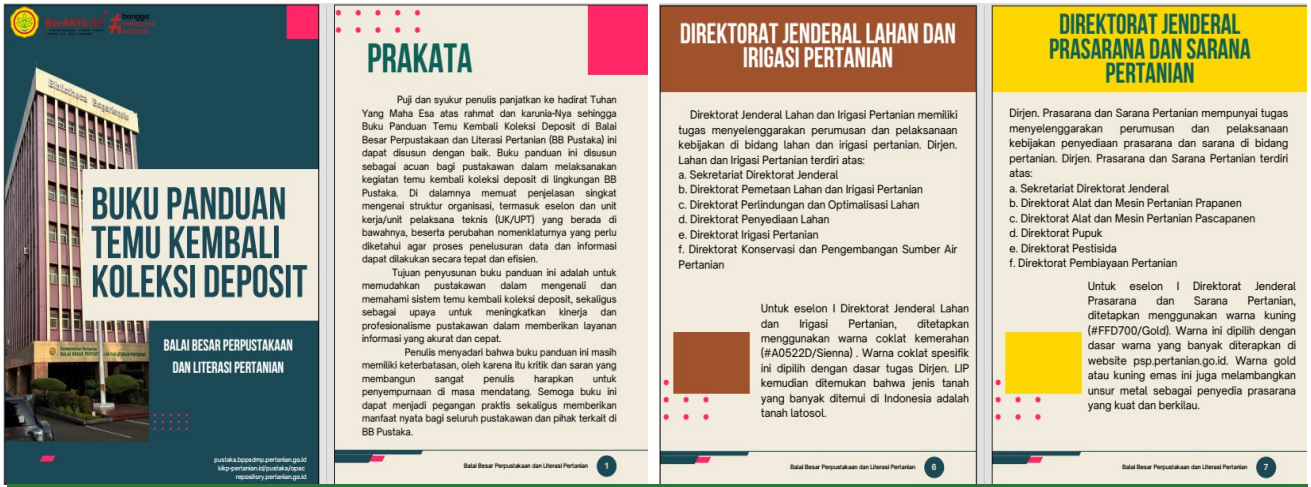
Dengan demikian, permasalahan aksesibilitas dan temu kembali koleksi deposit merupakan isu multidimensional yang melibatkan aspek teknis, desain layanan, manajemen, dan kebutuhan pengguna. Permasalahan ini tidak dapat diselesaikan hanya dengan satu pendekatan, melainkan memerlukan strategi yang komprehensif dan inovatif. Salah satu langkah yang dapat dilakukan adalah dengan mengembangkan sistem layanan yang lebih ramah pengguna, termasuk penyediaan panduan yang jelas dan penggunaan alat bantu visual. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk mempermudah akses, tetapi juga untuk meningkatkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan koleksi perpustakaan. Dengan adanya inovasi dalam layanan, diharapkan koleksi deposit dapat lebih dikenal, diakses, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Secara keseluruhan, permasalahan aksesibilitas koleksi deposit menunjukkan bahwa keberadaan koleksi yang bernilai tinggi perlu didukung dengan sistem akses yang efektif. Perpustakaan perlu menggeser paradigma dari sekadar penyimpanan koleksi menjadi penyedia layanan yang berorientasi pada pengguna. Koleksi deposit pun tidak lagi menjadi koleksi yang tersimpan dan sulit dijangkau, tetapi menjadi sumber pengetahuan yang mudah diakses dan memberikan manfaat maksimal bagi masyarakat.

Panduan Digital sebagai Inovasi Akses Informasi Koleksi Deposit

Perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan signifikan dalam cara perpustakaan menyediakan layanan kepada pengguna. Transformasi dari sistem konvensional menuju sistem digital tidak hanya berdampak pada pengelolaan koleksi, tetapi juga pada cara pengguna mengakses dan menelusuri informasi. Pemanfaatan teknologi digital menjadi salah satu solusi strategis untuk meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Salah satu bentuk inovasi yang relevan adalah pengembangan panduan digital dalam bentuk *e-book* sebagai media bantu temu kembali informasi.

Panduan digital merupakan sarana informasi yang dirancang untuk membantu pengguna memahami sistem, struktur, serta cara mengakses koleksi perpustakaan. Berbeda dengan panduan konvensional yang bersifat statis dan terbatas, panduan digital memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, interaktivitas, dan kemudahan akses. Pengguna dapat mengakses panduan ini kapan saja dan di mana saja, baik melalui perangkat komputer maupun perangkat *mobile*.

Berkaitan dengan koleksi deposit, panduan digital menjadi sangat penting karena dapat menjelaskan kompleksitas sistem koleksi secara



Gambar 1 Panduan digital temu kembali koleksi deposit
Sumber: Zea S. B. Kiantoro, 2026

lebih sistematis dan mudah dipahami. Salah satu fungsi utama panduan digital adalah sebagai alat bantu navigasi informasi. Panduan ini dapat memuat berbagai informasi penting, seperti jenis-jenis koleksi deposit, sistem klasifikasi yang digunakan, tata letak koleksi di ruang perpustakaan, serta langkah-langkah dalam melakukan penelusuran. Dengan adanya panduan yang terstruktur, pengguna tidak perlu lagi bergantung sepenuhnya pada bantuan pustakawan, sehingga proses temu kembali informasi menjadi lebih mandiri dan efisien.

Purwodani dan Alfarabyn (2024) menyatakan bahwa pengembangan *virtual guide* atau panduan digital dapat meningkatkan efektivitas layanan informasi dengan memberikan pengalaman yang lebih interaktif bagi pengguna. Dalam hal ini, panduan digital tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga sebagai media komunikasi antara perpustakaan dan pengguna. Melalui desain yang menarik dan penyajian yang informatif, panduan digital dapat membantu pengguna memahami sistem perpustakaan dengan lebih cepat dan mudah. Dalam praktiknya, panduan digital dalam bentuk *e-book* dapat dirancang dengan berbagai fitur yang mendukung kemudahan penggunaan. Misalnya, penggunaan *hyperlink* untuk menghubungkan antarbagian, penyajian visual seperti gambar dan diagram, serta penggunaan bahasa yang sederhana dan komunikatif. Selain itu, panduan digital juga dapat dilengkapi dengan ilustrasi tata letak rak, contoh kode klasifikasi, serta simulasi langkah-langkah penelusuran koleksi. Fitur-fitur ini dapat meningkatkan pemahaman pengguna serta mempercepat proses pencarian informasi.

Keunggulan lain dari panduan digital adalah kemampuannya untuk diperbarui secara berkala. Dalam sistem perpustakaan yang dinamis, perubahan dalam pengelolaan koleksi, tata letak ruang, maupun sistem klasifikasi dapat terjadi sewaktu-waktu. Panduan digital memungkinkan pembaruan informasi secara cepat tanpa harus mencetak ulang dokumen sehingga informasi yang disajikan selalu relevan dan akurat. Hal ini menjadi kelebihan dibandingkan dengan panduan cetak yang cenderung sulit diperbarui. Selain itu, panduan digital juga dapat berfungsi sebagai sarana edukasi bagi pengguna. Banyak pengguna yang belum memahami konsep koleksi deposit, termasuk fungsi, karakteristik, serta cara mengaksesnya. Dengan adanya panduan digital, pengguna dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai koleksi tersebut sehingga dapat meningkatkan minat dan motivasi untuk memanfaatkannya. Dengan kata lain, panduan digital tidak hanya mempermudah akses, tetapi juga meningkatkan literasi informasi pengguna.

Namun demikian, pengembangan panduan digital juga memerlukan perhatian terhadap aspek desain dan *usability*. Panduan yang terlalu kompleks atau sulit dipahami justru dapat menjadi hambatan bagi pengguna. Oleh karena itu, prinsip-prinsip desain yang berorientasi pada pengguna (*user-centered design*) perlu diterapkan dalam pengembangan panduan digital. Hal ini mencakup penggunaan bahasa yang jelas, struktur informasi yang sistematis, serta tampilan visual yang menarik dan mudah dipahami. Selain itu, penting untuk memastikan bahwa panduan digital dapat diakses oleh berbagai kelompok pengguna, termasuk mereka yang memiliki keterbatasan tertentu. Aspek inklusivitas harus menjadi perhatian dalam pengembangan panduan, misalnya dengan menyediakan alternatif tampilan, penggunaan warna yang ramah bagi pengguna buta warna, serta kompatibilitas dengan perangkat bantu, seperti *screen reader*. Dengan demikian, panduan digital dapat digunakan oleh semua pengguna tanpa terkecuali.

Pengembangan panduan digital juga harus didukung oleh kebijakan dan komitmen lembaga. Perpustakaan perlu menyediakan sumber daya yang memadai, baik dalam hal teknologi maupun sumber daya manusia, untuk memastikan bahwa panduan dapat dikembangkan dan dikelola secara berkelanjutan. Selain itu, pelatihan bagi pustakawan juga diperlukan agar mereka dapat memanfaatkan teknologi digital secara optimal dalam memberikan layanan kepada pengguna.

Dalam kaitannya dengan sistem temu kembali informasi, panduan digital dapat berperan sebagai penghubung antara pengguna dan sistem yang tersedia. Panduan ini membantu pengguna

memahami cara menggunakan katalog, menafsirkan kode klasifikasi, serta menemukan lokasi koleksi di rak. Dengan demikian, panduan digital menjadi bagian integral dari sistem layanan perpustakaan yang mendukung kemudahan akses informasi. Meskipun memiliki berbagai keunggulan, panduan digital tidak dapat berdiri sendiri sebagai solusi tunggal dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Panduan ini perlu diintegrasikan dengan sistem lain, seperti sistem navigasi visual, untuk memberikan pengalaman pengguna yang lebih optimal.Integrasi ini memungkinkan pengguna untuk tidak hanya memahami sistem secara konseptual, tetapi juga menerapkannya secara praktis dalam proses pencarian koleksi.

Secara keseluruhan, panduan digital dalam bentuk *e-book* merupakan inovasi yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Dengan menyediakan informasi yang jelas, terstruktur, dan mudah diakses, panduan digital dapat membantu pengguna mengatasi berbagai kendala dalam temu kembali informasi. Inovasi ini juga sejalan dengan perkembangan teknologi dan perubahan kebutuhan pengguna yang semakin mengarah pada layanan yang cepat, mudah, dan fleksibel. Dengan demikian, pengembangan panduan digital menjadi langkah penting dalam transformasi layanan perpustakaan, khususnya dalam pengelolaan koleksi deposit. Melalui pendekatan yang tepat, panduan digital dapat menjadi alat yang efektif dalam menjembatani kesenjangan antara kompleksitas sistem koleksi dan kebutuhan pengguna akan akses informasi yang mudah. Pada akhirnya, inovasi ini diharapkan dapat meningkatkan pemanfaatan koleksi deposit serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat informasi dan pelestarian pengetahuan.

Sistem Navigasi Berbasis Warna sebagai Pendekatan Visual dalam Temu Kembali Koleksi Deposit

Pendekatan visual menjadi salah satu strategi yang semakin relevan dalam upaya meningkatkan aksesibilitas koleksi perpustakaan, khususnya koleksi deposit yang memiliki struktur kompleks. Salah satu bentuk pendekatan visual yang efektif adalah penggunaan sistem navigasi berbasis warna. Sistem ini memanfaatkan warna sebagai elemen utama dalam mengorganisasi, menandai, dan mengarahkan pengguna dalam menemukan lokasi koleksi secara lebih cepat dan intuitif.

Dibandingkan dengan sistem berbasis teks atau kode numerik yang cenderung abstrak, penggunaan warna memberikan pengalaman yang lebih langsung dan mudah dipahami oleh pengguna dari berbagai latar belakang. Secara konseptual, sistem navigasi berbasis warna merupakan bagian dari desain informasi yang bertujuan menyederhanakan kompleksitas sistem melalui representasi visual. Warna digunakan sebagai simbol atau penanda yang mengelompokkan koleksi berdasarkan kategori tertentu, seperti subjek, jenis koleksi, atau lokasi penyimpanan. Dengan demikian, pengguna dapat dengan mudah mengenali pola dan hubungan antarkoleksi tanpa harus memahami secara mendalam sistem klasifikasi yang digunakan. Pendekatan ini sangat relevan dalam konteks koleksi deposit yang sering kali memiliki struktur klasifikasi yang lebih kompleks dibandingkan koleksi umum.

Salah satu keunggulan utama sistem navigasi berbasis warna, yaitu kemampuannya dalam meningkatkan kecepatan temu kembali informasi. Warna memiliki daya tarik visual yang kuat dan dapat diproses oleh otak manusia dengan lebih cepat dibandingkan teks atau angka. Hal ini memungkinkan pengguna untuk mengidentifikasi lokasi koleksi secara lebih efisien. Dalam situasi di mana pengguna berada di ruang koleksi yang besar dan kompleks, penggunaan warna sebagai penanda dapat membantu mengurangi waktu pencarian



Gambar 2 Implementasi sistem navigasi warna pada koleksi deposit
Sumber: Zea S. B. Kiantoro, 2026

serta meminimalkan kebingungan.

Selain meningkatkan efisiensi, sistem navigasi berbasis warna juga berkontribusi terhadap peningkatan pengalaman pengguna. Lingkungan perpustakaan yang dilengkapi dengan sistem navigasi visual yang jelas akan terasa lebih ramah dan mudah diakses. Pengguna tidak hanya merasa lebih percaya diri dalam melakukan penelusuran secara mandiri, tetapi juga lebih nyaman dalam berinteraksi dengan koleksi. Hal ini menjadi penting dalam upaya meningkatkan minat dan keterlibatan pengguna terhadap koleksi deposit yang sebelumnya kurang diminati. Dalam konteks ini, Efrilia dan Marlini (2026) juga menekankan bahwa klasifikasi berbasis warna dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan aksesibilitas informasi, termasuk bagi pengguna dengan kebutuhan khusus seperti buta warna. Namun, penggunaan warna dalam sistem navigasi harus dirancang dengan mempertimbangkan prinsip inklusivitas. Pemilihan warna tidak boleh hanya didasarkan pada estetika, tetapi juga harus memperhatikan kontras, keterbacaan, serta kemampuan pengguna dalam membedakan warna. Penggunaan kombinasi warna yang tepat, serta penambahan elemen pendukung, seperti simbol atau teks, dapat membantu memastikan bahwa sistem navigasi dapat diakses oleh semua pengguna.

Sistem navigasi berbasis warna dapat diterapkan dalam berbagai bentuk. Misalnya, penggunaan label berwarna pada punggung buku, penanda warna pada rak, *signage* di ruang perpustakaan, serta peta lokasi koleksi yang dilengkapi dengan kode warna. Setiap warna dapat mewakili kategori tertentu sehingga pengguna dapat dengan mudah mengikuti alur navigasi dari pintu masuk hingga lokasi koleksi yang dituju. Integrasi antara elemen-elemen ini akan menciptakan sistem navigasi yang konsisten dan mudah dipahami.

Penerapan sistem navigasi berbasis warna juga harus disesuaikan dengan karakteristik koleksi dan kebutuhan pengguna. Dalam konteks koleksi deposit, sistem ini dapat digunakan untuk membedakan jenis koleksi, seperti buku cetak, karya rekam, atau dokumen lokal. Selain itu, warna juga dapat digunakan untuk menandai tingkat akses, misalnya koleksi yang dapat dipinjam, hanya untuk dibaca di tempat, atau koleksi yang memerlukan izin khusus. Dengan demikian, sistem navigasi tidak hanya membantu dalam menemukan lokasi koleksi, tetapi juga memberikan informasi tambahan mengenai status dan karakteristik koleksi.

Penerapan sistem navigasi berbasis warna juga memiliki tantangan. Salah satunya adalah kebutuhan akan konsistensi dalam penggunaan warna. Sistem yang tidak konsisten justru dapat membingungkan pengguna dan mengurangi efektivitas navigasi. Oleh karena itu, diperlukan standar yang jelas dalam penggunaan warna, termasuk panduan yang menjelaskan makna dari setiap warna yang digunakan. Selain itu, pemeliharaan sistem juga menjadi aspek penting, karena label dan penanda warna dapat mengalami kerusakan atau perubahan seiring waktu. Tantangan lain adalah keterbatasan dalam penerapan pada koleksi yang sangat besar dan beragam. Dalam kondisi seperti ini, penggunaan warna harus dirancang secara hati-hati agar tidak menimbulkan kompleksitas baru. Terlalu banyak variasi warna justru dapat membingungkan pengguna sehingga diperlukan keseimbangan antara jumlah kategori dan jumlah warna yang digunakan. Prinsip kesederhanaan dan konsistensi menjadi kunci dalam merancang sistem navigasi yang efektif.

Berkaitan dengan sistem temu kembali informasi, navigasi berbasis warna dapat berfungsi sebagai pelengkap dari sistem klasifikasi yang ada. Sistem ini tidak menggantikan klasifikasi numerik atau alfabetik, tetapi memberikan lapisan tambahan yang memudahkan pengguna dalam memahami dan menggunakan sistem tersebut. Dengan kata lain, warna berfungsi sebagai "bahasa visual" yang menjembatani kompleksitas sistem dengan kebutuhan pengguna akan kemudahan akses. Integrasi sistem navigasi berbasis warna dengan teknologi digital juga membuka peluang pengembangan yang lebih luas. Misalnya, panduan digital dapat dilengkapi dengan representasi warna yang sesuai dengan sistem di lapangan sehingga pengguna dapat memahami hubungan antara panduan dan lokasi fisik koleksi. Hal ini dapat memudahkan pengguna mentransfer informasi

dari panduan digital ke praktik pencarian di ruang perpustakaan.

Secara keseluruhan, sistem navigasi berbasis warna merupakan pendekatan inovatif yang memiliki potensi besar dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Dengan memanfaatkan kekuatan visual, sistem ini dapat membantu pengguna mengatasi berbagai kendala dalam temu kembali informasi, sekaligus meningkatkan pengalaman pengguna dalam berinteraksi dengan koleksi perpustakaan. Meskipun terdapat tantangan dalam implementasinya, dengan perencanaan dan desain yang tepat, sistem navigasi berbasis warna dapat menjadi solusi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengelolaan layanan perpustakaan. Penggunaan warna sebagai alat bantu navigasi tidak hanya memberikan kemudahan teknis, tetapi juga menciptakan lingkungan perpustakaan yang lebih inklusif, ramah, dan adaptif terhadap kebutuhan pengguna. Pendekatan ini sejalan dengan tuntutan perpustakaan modern yang tidak hanya berfokus pada penyimpanan informasi, tetapi juga pada penyediaan akses yang mudah dan pengalaman pengguna yang optimal.

Integrasi Panduan Digital dan Navigasi Warna dalam Meningkatkan Aksesibilitas

Peningkatan aksesibilitas koleksi deposit memerlukan strategi yang terintegrasi dan berorientasi pada kebutuhan pengguna. Integrasi panduan digital dengan sistem navigasi berbasis warna menjadi solusi inovatif untuk mempermudah temu kembali informasi. Kedua pendekatan tersebut saling melengkapi, dengan panduan digital berfungsi sebagai sumber informasi konseptual, sedangkan sistem navigasi warna membantu pengguna menemukan lokasi koleksi secara lebih cepat dan praktis.

Panduan digital menyediakan pemahaman awal mengenai struktur koleksi deposit, sistem klasifikasi, serta langkah-langkah dalam melakukan penelusuran. Melalui panduan ini, pengguna dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang pengorganisasian koleksi dan cara mengaksesnya. Di sisi lain, sistem navigasi berbasis warna memberikan pengalaman visual yang memudahkan pengguna dalam mengidentifikasi dan menemukan lokasi koleksi di ruang perpustakaan. Dengan adanya kombinasi kedua pendekatan ini, pengguna tidak hanya memahami sistem secara teoritis, tetapi juga dapat menerapkannya secara praktis. Integrasi ini menciptakan suatu ekosistem layanan yang lebih komprehensif dan ramah pengguna. Pengguna dapat memulai proses pencarian dengan membaca panduan digital, kemudian menggunakan sistem navigasi warna untuk menemukan koleksi di lapangan. Proses ini mengurangi ketergantungan terhadap bantuan pustakawan serta meningkatkan kemandirian pengguna dalam mengakses informasi. Selain itu, integrasi ini juga dapat mempercepat proses temu kembali, karena pengguna memiliki panduan yang jelas dan alat bantu visual yang intuitif.

Dalam perspektif layanan perpustakaan modern, pendekatan ini sejalan dengan konsep *user-centered service*. Layanan dirancang berdasarkan kebutuhan dan pengalaman pengguna. Perpustakaan tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyedia koleksi, tetapi juga sebagai fasilitator akses informasi yang efektif dan efisien. Hal ini sejalan dengan Saputri *et al.* (2025) yang menekankan bahwa peningkatan tata kelola koleksi deposit harus didukung oleh inovasi layanan yang berorientasi pada pengguna. Integrasi panduan digital dan navigasi warna merupakan bentuk nyata dari inovasi tersebut. Selain meningkatkan aksesibilitas, integrasi ini juga berpotensi meningkatkan tingkat pemanfaatan koleksi deposit. Salah satu penyebab rendahnya pemanfaatan koleksi deposit, yaitu kesulitan dalam mengakses dan menelusurinya. Dengan adanya sistem yang lebih mudah dipahami dan digunakan, pengguna akan lebih terdorong untuk memanfaatkan koleksi tersebut. Hal ini akan berdampak positif terhadap fungsi perpustakaan sebagai pusat informasi dan pelestarian pengetahuan.

Dari sisi desain layanan, integrasi ini juga memberikan peluang untuk menciptakan pengalaman pengguna yang lebih menarik dan interaktif. Panduan digital dapat dirancang dengan tampilan yang menarik, dilengkapi dengan ilustrasi warna yang sesuai dengan sistem navigasi di lapangan. Dengan demikian, pengguna dapat dengan mudah mengaitkan informasi yang diperoleh dari panduan

dengan kondisi nyata di perpustakaan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga menciptakan pengalaman belajar yang lebih menyenangkan.

Namun demikian, implementasi integrasi ini memerlukan perencanaan yang matang dan dukungan dari berbagai aspek. Pertama, diperlukan koordinasi yang baik antara pengelola koleksi dan pengembang sistem layanan untuk memastikan konsistensi antara panduan digital dan sistem navigasi warna. Kedua, diperlukan pelatihan bagi pustakawan agar mereka dapat memahami dan mengelola sistem tersebut secara efektif. Ketiga, diperlukan evaluasi secara berkala untuk memastikan bahwa sistem yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan pengguna. Selain itu, aspek keberlanjutan juga perlu diperhatikan dalam implementasi inovasi ini.

Sistem yang dikembangkan harus mampu beradaptasi dengan perubahan, baik dalam hal pengelolaan koleksi maupun perkembangan teknologi. Pembaruan panduan digital harus dilakukan secara berkala untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan tetap akurat. Demikian pula, sistem navigasi warna harus dipelihara agar tetap konsisten dan mudah dipahami oleh pengguna. Dalam konteks yang lebih luas, integrasi panduan digital dan navigasi warna juga dapat menjadi model inovasi layanan perpustakaan yang dapat diterapkan di berbagai institusi. Pendekatan ini tidak hanya relevan untuk koleksi deposit, tetapi juga dapat diterapkan pada jenis koleksi lain yang memiliki kompleksitas tinggi. Dengan demikian, inovasi ini memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas layanan perpustakaan secara keseluruhan.

Lebih jauh, integrasi ini juga mencerminkan transformasi perpustakaan dalam menghadapi era digital. Perpustakaan dituntut untuk tidak hanya mengelola koleksi, tetapi juga menyediakan akses yang mudah dan pengalaman pengguna yang optimal. Dengan menggabungkan teknologi digital dan pendekatan visual, perpustakaan dapat menciptakan layanan yang lebih adaptif, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Secara keseluruhan, integrasi panduan digital dan sistem navigasi berbasis warna merupakan strategi inovatif yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Pendekatan ini tidak hanya mengatasi permasalahan teknis dalam temu kembali informasi, tetapi juga meningkatkan pengalaman pengguna dan mendorong pemanfaatan koleksi. Dengan implementasi yang tepat, integrasi ini dapat menjadi solusi berkelanjutan dalam pengelolaan koleksi deposit serta memperkuat peran perpustakaan sebagai pusat informasi yang modern dan inklusif. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga sebagai ruang yang memfasilitasi akses pengetahuan secara efektif dan menyenangkan. Integrasi inovatif ini diharapkan dapat mengubah paradigma layanan perpustakaan dari yang sebelumnya kompleks dan sulit diakses menjadi lebih sederhana, intuitif, dan berorientasi pada pengguna.

Pendekatan Inovatif untuk Pemanfaatan Koleksi Deposit Berkelanjutan

Koleksi deposit memiliki peran strategis sebagai sarana pelestarian warisan intelektual bangsa, namun pemanfaatannya sering kali belum optimal akibat keterbatasan aksesibilitas dan sistem temu kembali yang kompleks. Permasalahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan koleksi, tetapi juga dengan desain layanan yang belum sepenuhnya berorientasi pada pengguna. Oleh karena itu, pendekatan inovatif yang mampu menjembatani kebutuhan akses dengan karakteristik khusus koleksi deposit sangat diperlukan.

Integrasi panduan digital dan sistem navigasi berbasis warna menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan aksesibilitas koleksi deposit. Panduan digital berperan dalam memberikan pemahaman konseptual kepada pengguna, sementara sistem navigasi warna mempermudah proses pencarian secara praktis di ruang perpustakaan. Kombinasi keduanya menciptakan sistem layanan yang lebih intuitif, efisien, dan ramah pengguna sehingga dapat memudahkan dan lebih mendorong pengguna dalam memanfaatkan koleksi secara lebih optimal.

Ke depan, perpustakaan perlu terus mengembangkan inovasi layanan yang adaptif terhadap perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna. Penguatan kompetensi pustakawan,

penyempurnaan desain layanan, serta evaluasi berkelanjutan menjadi langkah penting untuk memastikan keberhasilan implementasi inovasi tersebut. Dengan demikian, koleksi deposit tidak lagi menjadi koleksi yang tersembunyi, melainkan dapat diakses secara luas sebagai sumber pengetahuan yang hidup dan berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, pendidikan, dan pelestarian budaya.

DAFTAR PUSTAKA

Efrilia, F., & Marlini, M. (2026). Tantangan dan inovasi klasifikasi warna untuk aksesibilitas pemustaka buta warna. *Jurnal Ilmiah Research Student, 3*(1), 95–104. https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/jirs/article/view/8435

Efendi, F., Susanti, I., & Srisaparmi. (2024). *Perpustakaan: Dalam fungsi pendukung pendidikan, penelitian, rekreasi, dan merawat naskah kuno serta mengelola arsip.* Fahmi Karya.

Gusliana, E. (2025). Manajemen koleksi dan pengadaan buku. Dalam *Manajemen Perpustakaan Sastra*, A.I. (Ed.), 53-61. https://eprints.iainu-kebumen.ac.id/id/eprint/1742/1/Fullbook_%20Manajemen%20Perpustakaan_Tahrir%20Rosadi.pdf.

Harun, A. I., & Rahmah, E. (2025). Pengolahan koleksi deposit sebagai upaya pelestarian kearifan lokal di Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Journal Education, Sociology and Law, 1*(4), 1731–1742. https://publisherqu.com/index.php/edusola/article/view/3737

Mahmudah, A. R., Zen, Z., & Hariyadi, U. B. R. (2017). Undang-undang deposit di Indonesia dan Malaysia: Perbandingan dan penerapannya. *Jurnal Ikatan Pustakawan Indonesia,* 2, 4–18. http://ipi.web.id/jurnal/index.php/jurnalipi/article/download/5/7/

Purwodani, D. L., & Alfarabyn, A. (2024). Virtual guide sebagai pusat informasi dan navigasi inovatif di era kekinian: A systematic literature review. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Terapan (No. 1)*. https://ejurnal.itats.ac.id/sntekpan/article/view/6353

Putranto, M. T. D. (2015). Proses digitalisasi koleksi deposit di UPT Perpustakaan Daerah Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan, 4*(3), 161–170. https://doi.org/10.14710/jip.v4i3.161-170

Rahmi, L., & Amora, S. A. (2025). Analisis pemenuhan kebutuhan informasi pemustaka dalam pemanfaatan koleksi deposit di Perpustakaan Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, 4*(1), 92–102. https://doi.org/10.31958/jipis.v4i1.13371

Saputri, A. E., Yakin, A., Fairus, N., Rahmatullah, F., & Ali, M. (2025). Peningkatan tata kelola koleksi deposit pada Dinas Kearsipan dan Perpustakaan Kota Mataram. *Kreasi: Jurnal Inovasi dan Pengabdian kepada Masyarakat, 5*(2), 431–442. https://doi.org/10.58218/kreasi.v5i2.1591

Yika, Y. (2024). *Manajemen koleksi deposit perpustakaan Kota Lubuklinggau* (Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Curup). https://e-theses.iaincurup.ac.id/5775/1/skripsi%20fiks%202024.pdf